

Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju

Tahan Mentria Cambah*

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT-GKE), Banjarmasin;

ABSTRAK

Krisis ekologi sudah sangat mengancam kehidupan. Berbagai bencana dan penderitaan melanda dunia. Namun, krisis ekologi masih terjadi. Oleh sebab itu, krisis ekologi mesti diatasi dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggali berbagai potensi kearifan lokal yang ada di wilayah setempat. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam ritual *nahunan* yang biasanya dilakukan oleh suku Dayak Ngaju tidak hanya sekedar upacara rutin, tetapi terdapat nilai-nilai ekologis yang dapat menyadarkan masyarakat, khususnya orang Dayak Ngaju bahwa mereka harus ikut terlibat dalam mengatasi krisis ekologis yang sedang terjadi. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan yakni menggali berbagai sumber yang relevan untuk membahas topik dan mendapatkan data yang dibutuhkan, kemudian akan digali internalisasi nilai yang terdapat dalam ritual *nahunan* tersebut. Dalam ritual *nahunan* ditemukan nilai-nilai ekologis yang menunjukkan bahwa terdapat internalisasi konsep bahwa alam adalah keluarga. Konsep tersebut dapat mendukung pemeliharaan lingkungan hidup melalui ritual *nahunan* Suku Dayak Ngaju. Konsep tersebut dapat dikembangkan untuk mendorong kepedulian masyarakat dalam memelihara lingkungan hidup. Konsep tersebut adalah berupa nilai-nilai yang menganggap alam sebagai keluarga bagi manusia.

Kata kunci: keluarga, internalisasi, ekologis, ritual *nahunan*, suku Dayak Ngaju

ABSTRACT

The ecological crisis is already very life-threatening. Various disasters and suffering have hit the world. However, the ecological crisis is still occurring. Therefore, the ecological crisis must be overcome in various ways. One way that can be done is to explore the potential of local wisdom in the local area. This paper aims to show that the *nahunan* ritual, which is usually carried out by the Ngaju Dayak tribe, is not just a routine ceremony. However, ecological values can make people aware, especially the Ngaju Dayak people, that they must be involved in overcoming the ecological crisis. This paper uses a qualitative literature method to explore various relevant sources to discuss the topic and obtain the data needed. Then, the internalization of the values contained in the *nahunan* ritual will be explored. In the *nahunan* ritual, ecological values are found, which indicate an internalization of the concept of nature as family and can be encouraged through environmental preservation in the *nahunan* ritual of the Ngaju Dayak Tribe. This concept can be developed to encourage public awareness of preserving the environment. The concept is expressed in the form of values that involve nature as a family for humans.

Keywords: family, internalization, ecological, *nahunan* ritual, Dayak Ngaju tribe

Sitasi: Cambah, T.M (2022). Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju. Jurnal Ilmu Lingkungan, 20(2), 210-218, doi: 10.14710/jil.20.2.210-218

1. Pendahuluan

Krisis ekologi terjadi di seluruh belahan dunia. Pada masa kini digambarkan bahwa krisis tersebut telah menyebabkan berbagai kerusakan dan bencana. Sebuah situs esmi melaporkan bahwa pada tahun 2021 telah terjadi kepunahan atas 500 spesies di bumi. Selain itu, diprediksi, polusi sampah plastik akan mencapai 600 milyar ton pada tahun 2040. Pada tahun 2030, hutan di dunia akan tersisa sekitar 10% jika deforestasi tidak dihentikan. Ancaman lain muncul dari pencemaran udara, *global warming*, mencairnya es di kutub utara, polusi air laut, krisis air dan pangan (11

Biggest Environmental Problems Of 2021 | Earth.Org - Past | Present | Future, n.d.). Prediksi tersebut tentu saja menakutkan. Dunia berada dalam ancaman krisis ekologi yang luar biasa.

Di Indonesia, krisis ekologi yang terlihat semisal adanya kebakaran hutan yang berulang dari tahun 2015-2019 hutan di Indonesia telah terbakar sekitar 4,4 juta hektar (*Karhutla Dalam Lima Tahun Terakhir - Greenpeace Indonesia*, n.d.), deforestasi mencapai 264 hektar per jam (WWF Indonesia, n.d.). Krisis ekologi juga terjadi di wilayah Kalimantan Tengah, di mana suku Dayak Ngaju berdiam. Krisis ekologi yang baru-

* Penulis korespondensi: mentria@gmail.com

baru ini terjadi di wilayah Kalimantan Tengah adalah bencana banjir. Akibat banjir tersebut banyak kerugian dialami. Beberapa laporan dan penelitian menyatakan bahwa banjir tersebut diakibatkan karena perubahan cuaca dan rusaknya hutan di kawasan hulu. Kegiatan deforestasi mungkin sekali menjadi penyebab banjir yang terjadi sekarang di wilayah Kalimantan Tengah. Sebuah situs resmi menyatakan bahwa deforestasi tersebut menyebabkan banjir di wilayah Katingan, Kalimantan Tengah parah. Lebih dari 6000 kepala keluarga dan tujuh belas ribu jiwa terdampak banjir (Marie, 2020). Hal lain yang menyebabkan banjir adalah letak pemukiman yang sebagian besar berada di sepanjang sungai, khususnya di wilayah kota baik pemukiman di wilayah kota kabupaten (Caesarina & Rahmani, 2020) atau pemukiman yang terletak di pinggir sungai kotamadya Palangka Raya (*Kepala BNPB Cek Langsung Situasi Lapangan Dan Posko Pengungsian Banjir Kalimantan Tengah*, n.d.). Letak pemukiman yang berada di sekitar sungai rawan terkena banjir sebab berada pada dataran rendah. Penyebab lainnya yakni ketika air sungai yang meluap tidak dapat ditampung oleh sungai tersebut sehingga air menggenangi kawasan sekitar pemukiman penduduk. Selain itu, cara manusia memperlakukan alam semakin memperburuk keadaan. Alam seringkali dieksploitasi dengan semena-mena.

Sebagai bagian dari alam, air dan sungai sebenarnya merupakan unsur alam yang sangat dekat dengan orang Dayak Ngaju. Bahkan, nama-nama kelompok suku Dayak Ngaju biasanya dikaitkan dengan sungai yang ada di wilayahnya. Orang Dayak Ngaju dari Katingan disebut *oloh* Katingan (orang Katingan), orang Dayak Ngaju dari Kahayan disebut *oloh* Kahayan. Katingan dan Kahayan adalah nama sungai yang identik dengan orang Dayak Ngaju. Sungai sebenarnya juga menjadi identitas suku Dayak Ngaju. Oleh sebab itu, orang Dayak Ngaju tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan di sungai. Banyak aktifitas suku Dayak Ngaju berkaitan dengan sungai. Baik kegiatan ekonomis, maupun kegiatan spiritualis.

Demikian juga dengan tanah dan tumbuhan merupakan unsur alam yang sangat dekat dengan manusia. Tanah adalah tempat manusia mendirikan rumah dan hidup. Menurut Tjilik Riwt, karakter orang Dayak dibentuk karena perjumpaan mereka dengan alam sekitar. Orang Dayak cenderung bersahabat dengan alam sebab mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat menaklukkan alam. Persahabatan dengan alam seharusnya semakin ditingkatkan. Manusia membutuhkan alam dan alam membutuhkan manusia untuk saling menjaga dan memelihara.

Penelitian ini signifikan sebab kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan cara berfikir dan cara melestarikan alam yang ada pada masyarakat setempat. Nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam ritual *nahunan* tersebut dapat dikonstruksi untuk mendorong kepedulian terhadap krisis ekologi. Menurut Althien John Pesurnay, kearifan lokal sangat penting untuk dipelajari dan dikembangkan sebab kearifan lokal ada dalam hati masyarakat dan menjadi

konsep berpikir masyarakat. Konsep tersebut juga telah diinternalisasi sejak ratusan tahun yang lalu dan sangat memengaruhi pola hidup masyarakat (Pesurnay, 2018). Selain itu, internalisasi kearifan lokal dapat pula mendorong pengetahuan dan perilaku sosial siswa di sekolah (Uge et al., 2019). Dengan demikian, kearifan lokal sangatlah penting dalam kehidupan dan perlu dipelajari dengan baik. Apalagi pengetahuan tentang pemeliharaan alam adalah sebuah kemutlakan. Dengan mempelajarinya, dapat ditemukan nilai-nilai yang mendukung pemeliharaan alam.

Berbagai kajian telah dilakukan oleh berbagai peneliti berkaitan dengan topik krisis ekologi dan kearifan lokal. Nindyo Budi Kumoro menulis, bahwa budaya suku Dayak Ngaju pada masa kini, ikut serta dalam berbagai motivasi ekonomis yang terjadi di sekitarnya sehingga hubungan mereka dengan alam menjadi berubah. Kumoro meneliti tentang kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh orang Dayak di hulu sungai Katingan. Menurutnya, motif ekonomi telah menyebabkan deforestasi yang masif dan eksploitasi alam yang juga sangat kompetitif (Kumoro, 2020). Laporan Kumoro sangat menguatkan laporan Marie di atas tentang deforestasi. Nampaknya, kebutuhan ekonomi seringkali menyebabkan hubungan manusia dengan alam berubah. Manusia awalnya melindungi alam sekitar, tetapi ketika tuntutan ekonomi meningkat, maka alam pun dieksploitasi.

Kajian berikutnya, berkaitan dengan kearifan lokal, pemeliharaan alam dan pendidikan. Salah satu tulisan yang cukup menarik terkait penelitian yang ada di Manggarai, Flores. Tulisan tersebut menyakini bahwa internalisasi kearifan lokal dapat ditempuh dengan memasukkan budaya lokal dalam mata pelajaran setempat (Mena et al., 2019). Beberapa peneliti lainnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai ekologis dapat ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan Agama Islam (Asmanto, 2015; Nurulloh, 2019) dan Agama Hindu Kaharingan (Megawati, 2020). Namun, internalisasi kearifan lokal tidak cukup ditempuh di dalam pendidikan formal. Kearifan lokal harus terus menerus disampaikan dalam setiap kesempatan, termasuk dalam acara ritual setempat.

Tulisan penulis berbeda dengan berbagai tulisan sebelumnya. Tulisan ini justru hendak memanfaatkan kearifan lokal setempat untuk mendorong kepedulian terhadap krisis ekologi yang sedang terjadi sejak masa balita bagi masyarakat sekitar melalui nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam ritual *nahunan*. Masa balita adalah masa yang cukup signifikan untuk menginternalisasi pemahaman ekologis. Selain itu, ritual *nahunan* juga melibatkan keluarga inti, keluarga besar dan masyarakat sekitarnya dan tidak menekankan hanya pada pendidikan formal.

Beberapa tulisan sebelumnya membeberkan tata cara upacara secara detail, tetapi jarang mengaitkan fungsi upacara tersebut berkaitan dengan krisis ekologi yang sedang dihadapi. Penulis menggagas nilai ekologis serta kearifan lokal yang ada dalam ritual *nahunan* sebagai bagian penting yang tidak terpisahkan dalam kehidupan suku Dayak Ngaju.

Pemeliharaan alam mesti dimulai dari kalangan keluarga inti dan penduduk sekitar. Ritual *nahunan* dipilih sebab ritual ini merupakan ritual yang biasanya dilakukan pada masa seorang anak dari suku Dayak Ngaju masih kecil, bahkan bayi. Internalisasi nilai yang disampaikan melalui ritual *nahunan* sangat berguna memupuk kepedulian terhadap alam sekitar. Menurut Mena, internalisasi melalui kearifan lokal sangat bermanfaat dalam mendukung pemahaman masyarakat untuk memelihara alam. Menurutnya, internalisasi yang mendorong pemeliharaan alam tersebut dapat ditanamkan melalui pendidikan (Mena et al., 2019). Sementara itu Berkes menulis bahwa kearifan lokal berkaitan erat dengan sistem sosial ekologis dan pengetahuan tradisional itu sendiri (Berkes, 2017). Sistem sosial ekologis tersebut juga terindikasi dalam ritual *nahunan*. Cara berpikir ekologis terdapat dalam ritual *nahunan*.

Tulisan ini juga menggunakan istilah internalisasi sebagai istilah kunci. Istilah internalisasi dipahami sebagai sebuah penghayatan atas nilai atau ajaran (*Arti Kata Internalisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.). Internalisasi juga dipahami sebagai hal-hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Internalisasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah internalisasi yang berkaitan dengan nilai ekologis, khususnya nilai ekologis yang dihayati, ditanamkan, dan menyatu di dalam kehidupan suku Dayak Ngaju melalui ritual *nahunan*.

Penulisan ini bertujuan menyadarkan kembali masyarakat akan tanggung jawabnya untuk memelihara lingkungan, sekaligus menggagas internalisasi nilai-nilai ekologis dalam ritual *nahunan*. Pada permasalahan ekologis, semisal banjir, banyak pihak mencari penyebab dan menyalahkan penyebab tersebut. Menurut penulis, akan lebih baik jika mencari jalan keluar atas permasalahan yang ada dengan menggali kembali nilai-nilai yang ada dalam ritual suku Dayak Ngaju. Beberapa ritual suku Dayak Ngaju mengandung nilai-nilai ekologis yang dapat membantu mendorong masyarakat memelihara alam sekitar. Salah satu ritual yang berkaitan dengan pemeliharaan alam adalah ritual *nahunan*. Ritual *nahunan* merupakan ritual pertama yang dilaksanakan dalam tahap awal kehidupan suku Dayak Ngaju. Ritual tersebut memiliki nilai-nilai ekologis yang dapat mendorong kepedulian terhadap lingkungan hidup. Nilai yang ditekankan adalah memahami bahwa alam adalah bagian dari keluarga. Sebagai keluarga, maka alam tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena. Manusia dapat merasakan, ketika alam dirusak, maka bencana pun akan melanda. Merusak alam berarti merusak keluarga sendiri. Menghancurkan alam sama dengan menghancurkan keluarga sendiri.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif literatur atau kajian kepustakaan. Selain kepustakaan, penulis juga telah melakukan

wawancara dan observasi lapangan serta menghasilkan beberapa tulisan yang berkaitan dengan ritual *nahunan*. Wawancara dilakukan terhadap lima informan kunci dan tiga informan pendukung. Informan ditentukan dengan purposive sampling. Informan kunci adalah mereka yang memahami dan mengetahui informasi mendalam tentang ritual *nahunan*, seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat. Informan pendukung adalah mereka yang mengetahui sedikit tentang ritual *nahunan* dan menjadi "jalan" bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Teknik wawancara menggunakan wawancara tak terstruktur (Mason, 2002, pp. 27, 28, 30; Moeleong, 1991, p. 138).

Hasil wawancara dan observasi dirangkum dan disajikan dari berbagai sumber, khususnya di wilayah Kalimantan Tengah dengan berpusat pada penggalian nilai dalam ritual *nahunan*. Selain itu, penulis juga membaca dan mendalami berbagai tulisan yang berkaitan dengan permasalahan ekologi yang terjadi di Indonesia, khususnya yang terjadi di Kalimantan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam ritual *nahunan*.

Analisis kemudian dipersempit dengan menggali nilai-nilai yang berkaitan dengan kearifan lokal suku Dayak Ngaju yang berkaitan dengan isu lingkungan hidup, khususnya dalam ritual *nahunan*. Setelah itu, penulis memaparkan secara khusus tentang ritual *nahunan* dan dilanjutkan dengan menggali nilai-nilai ritual *nahunan* yang dikaitkan dengan konsep pemeliharaan alam. Pada bagian akhir, penulis akan menampilkan nilai-nilai ekologis yang telah digali dari berbagai hasil wawancara dan pengamatan serta sumber pustaka. Penulis membangun argumen bahwa nilai-nilai tersebut sudah ada sejak dahulu dan bisa dikonstruksi bagi masyarakat masa kini. Nilai-nilai inilah yang akan dimanfaatkan bagi masyarakat, khususnya orang Dayak Ngaju dalam memelihara alam sekitar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ritual pra-nahunan

Ritual *nahunan* adalah ritual yang termasuk dalam *gawi belom* (Bahasa Dayak Ngaju) atau kegiatan yang dilaksanakan sewaktu manusia hidup. Menurut Thian Agan (seorang *basir upu/utama*), ritual *nahunan* dimulai dengan ritual pra-*nahunan* yakni *ritual uju bulan uluh bawi batihi* atau tujuh bulan kehamilan. Ritual awal ini diisi dengan kegiatan memberi persembahan kepada *sahur* (roh leluhur). Pada masa ini biasanya ada korban yang disembelih yakni berupa seekor babi. Dalam ritual ini juga disiapkan beras, minyak, air, tikar, dan kain-kain khusus. Inti ritual pendahuluan ini adalah semacam doa agar si anak yang akan lahir sehat dan memiliki rejeki yang cukup (Agan, 1990).

Rangkaian ritual berikutnya adalah *katika awaw lahir* atau masa kelahiran si bayi. Dalam peristiwa ini, bidan kampung memandikan bayi yang baru lahir dengan air kelapa. Pusar bayi dipotong dengan uang logam yang sudah pernah digunakan sebagai salah satu

persyaratan saat kedua orangtuanya menikah dahulu. *Tembuni* atau plasenta bayi kemudian dipindahkan dan diberi sesaji berupa sirih pinang, rokok, beras, dan kemenyan. Lalu *tembuni* tersebut digantung atau dikubur. Tahap berikutnya adalah *katika balumpeng puser* atau saat sisa pusar si bayi lepas. Setelah itu, dipersiapkanlah upacara ini yang disebut *nahunan* (Agan, 1990).

Dalam ritual pra-*nahunan* tersebut, telah diperlihatkan bahwa unsur-unsur alam seperti binatang dan tumbuhan telah terlibat sejak awal. Unsur-unsur alam tersebut bahkan menjadi “korban” bagi manusia. Alam memberikan dirinya untuk mendukung kehidupan manusia. Menyadari hal tersebut, manusia mesti memikirkan bahwa alam perlu dipandang sebagai pendukung dalam kehidupannya, tetapi bukan berarti mengeksploitasi alam dengan semena-mena. Manusia mestinya semakin menghormati alam dan memeliharanya sebagai sebuah keluarga. Alam telah lama berkorban bagi manusia.

3.2. Ritual inti; *nahunan*

Dalam kitab *Panaturan* (Kitab Suci Agama Kaharingan), ritual *nahunan* termasuk sebagai upacara pemberian nama. Nama menunjukkan identitas si bayi sekaligus memperkenalkan si bayi kepada keluarga, komunitas dan alam sekitar. Ritual *nahunan* juga diakhiri dengan menanam tanaman daun *sawang* oleh ayah si bayi di halaman rumah (Majeils Besar Alim Ulama Kaharingan, 1996). Keterangan lainnya mengenai ritual *nahunan* dicatat oleh Sarwoto Kertodipoero (1963). Menurutnya, ritual *nahunan* pada masa lalu disebut juga sebagai upacara *mampandoi* atau memandikan. Ritual *nahunan* berkaitan dengan nazar orangtua si bayi. Oleh sebab itu, pada masa lalu ritual *nahunan* juga mengundang masyarakat sekitar. Selain itu, ritual *nahunan* juga melibatkan roh-roh nenek moyang serta para ilah untuk memberikan keselamatan bagi si anak dan orangtuanya. Ritual *nahunan* juga berkaitan dengan ritual *mamalas bidan* yakni ritual “menyucikan” *bidan kampung* dan tanda terima kasih kepada orang-orang yang telah menolong dalam proses persalinan agar terhindar dari malapetaka (Kertodipoero, 1963, pp. 54–55; Sista Pebriana, 2021)

Menurut Agan, ritual *nahunan* dilaksanakan setelah si bayi *balumpeng puser* atau saat bekas potongan pusarnya terpisah, ritual *nahunan* diadakan. Adapun alat yang dipersiapkan dalam ritual *nahunan* antara lain: kayu api, beras, babi, ayam, pinang muda, daun *kajunjung*, daun *kanaruhung*, daun *sungkup*, tali temali, mangkuk berisi peralatan menginang, topi dan alat untuk menyumpit (*damek*), *tuyang* atau ayunan bayi (kain untuk menggendong bayi), ketupat, batok kelapa, parang, kemenyan, dan sesajian (Agan, 1990). Semua peralatan dan sesajian tersebut kembali memperlihatkan unsur-unsur alam sebagai bagian dari ritual. Berbagai peralatan tersebut juga memiliki makna yang masing-masing mendukung jalannya ritual.

Pada ritual inti ini, peran *bidan kampung* atau *balian* (imam kaharingan) yang mendominasi jalannya ritual (Cambah, 2013). Dalam ritual tersebut, si *bidan kampung* (biasanya sudah cukup berumur) akan mengucapkan, “*Mantekan, malekak kare sial kawé pali endus utang silih peres badi burek sangkek heuk hengai. Mantekae tinai mantekan mengkak kare kabuntat kabureng mengkak kahumung kamameh*” (Agan, 1990). Dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut berarti “Dijauhkan segala kesialan, hutang, sakit penyakit kebodohan dan kemalangan.” Kalimat tersebut adalah semacam doa bagi si anak agar kelak menjadi anak yang pintar dan *harati* (*harati* bukan hanya pintar secara intelektual, tetapi juga bijaksana). Si anak di doakan agar mendapatkan segala kebaikan sejak masa kecilnya. Menurut Megawati, ritual ini juga merupakan ucapan syukur sekaligus “balas jasa” atas pertolongan yang telah dilakukan *bidan kampung* kepada pihak keluarga pada saat kelahiran (Megawati, 2020). Fridolin Ukur menulis, pada masa lalu, ritual *nahunan* tergolong upacara besar sehingga harus dipimpin oleh seorang *balian* (Ukur, 1971). Namun, pada masa kini, ritual *nahunan* lebih sering dilakukan oleh kalangan internal keluarga inti atau keluarga besar saja (Abel, 2020; Esel, 2020; Rantau, 2020; Silwan, 2020; Sintong, 2020; Yansen, 2020)

Setelah itu, ayah si anak membawa tumbuhan *sawang* bersama *bidan kampung* dan kemudian menyebutkan nama si anak yang sudah disediakan sebelumnya. Si anak dibawa ke sungai dan *bidan kampung* memperkenalkan si anak kepada “penguasa sungai”. Setelah itu, sesaji dilarutkan di permukaan sungai dan si bayi dimandikan di sungai tersebut. Selesai dimandikan, si anak digendong kembali ke daratan. Ketika tiba di daratan sekitar rumah, kaki si anak dijejakkan ke tanah serta tangan si anak disentuhkan pada dedaunan dan rumput yang ada di sekitar rumah (Esel, 2020; Majeils Besar Alim Ulama Kaharingan, 1996; Sista Pebriana, 2021).

Selesai prosesi tersebut, barulah si anak dibawa menuju rumah kediaman orangtuanya. Ketika berada di depan rumah diperagakan narasi percakapan yang isinya menyatakan bahwa di bayi datang dengan harapan mendapat rejeki secara ekonomis dan spiritualis. Setelah itu, si bayi dibawa ke dalam rumah. Pada saat itulah, tanaman *sawang* ditanam di lokasi si anak menjejakkan kakinya tadi. Lalu si bayi diserahkan Kembali kepada kedua orangtuanya (Agan, 1990).

Dalam prosesi ini terlihat bahwa sejak bayi, si anak telah diperkenalkan dengan alam, di mana dia tumbuh dan berkembang. Alam bukanlah sesuatu yang dieksploitasi, tetapi alam dihargai dan terlibat dalam inisiasi manusia. Alam dipandang sebagai keluarga.

Air, sungai, tumbuhan, beras, tanah, binatang dan unsur alam lainnya terlibat dalam semua kegiatan ritual *nahunan*. Merekalah keluarga manusia yang tidak dapat berkomunikasi dengan cara manusia, tetapi manusia dapat merasakan kehadiran mereka. Alam “berkorban” bagi kehidupan manusia. Matthew Zylstra, dkk menulis bahwa manusia dan lingkungan saling terhubung. Pemahaman yang memisahkan

antara manusia dan lingkungan telah menyebabkan semakin terpisahnya manusia dan lingkungan. Mengutip Esbjörn-Hargens & Zimmerman, Zylstra menyatakan bahwa masalah hubungan manusia dan lingkungan hidup meliputi aspek kesadaran, tingkah laku, budaya, dan sistem. Aspek kesadaran bisa disebabkan oleh faktor psikologis, keterasingan, identitas pribadi dan lain-lain. Aspek tingkah laku meliputi egosenstris, antipati, tidak respek, materialisme, konsumerisme dan lain-lain. Aspek budaya meliputi pemahaman adanya kelas dalam struktur kehidupan, fundametalisme keagamaan, dualisme Eropa, filsafat relativisme, pluralisme modern dan ambiguitas moral. Aspek sistem meliputi globalisasi, imigrasi, polarisasi politis, ketidakefektifan lembaga, neo liberalisme, kapitalisme, ras, jender, kesehatan, pendidikan, perubahan iklim, dan ledakan penduduk (Zylstra et al., 2019). Semua aspek tersebut berkaitan dengan perlakuan terhadap alam. Jika manusia tidak peka, maka akan terjadi berbagai penderitaan.

Manusia juga sebenarnya dapat merasakan penderitaan alam. Ketika hutan ditebang, air menjadi meluap karena tidak dapat diserap oleh akar pohon. Ketika sungai dicemari, binatang dan tumbuhan di sekitar sungai turut menderita. Ketika tanah dirusak demi pertambangan dengan semena-mena, tanah pun menderita dan terkadang tidak dapat diolah atau ditanami. Kerusakan alam akhirnya menghancurkan berbagai kehidupan. Hanya saja, manusia seringkali kurang mau memihak kepada alam.



Gambar 1. prosesi *nahunan* di pinggir sungai.



Gambar 2. Daun sawang dan sesaji di dalam rumah. Unsur alam turut terlibat aktif. Nanti tanaman yang digunakan dalam ritual akan ditanam di halaman rumah

4. Nilai-nilai ekologis dalam ritual *nahunan*

4.1. Alam sebagai *pahari* atau keluarga

Kata *pahari* atau keluarga, berasal dari bahasa Dayak Ngaju. *Pahari* berarti saudara. Kata *pahari* juga digunakan dengan istilah *hampahari* atau bersaudara dalam istilah Dayak Ngaju (Bingan, Albert A., 1996). *Pahari* biasanya digunakan dalam menyebut saudara baik perempuan atau laki-laki (Siyok, 2017). Dalam tulisan, ini kata *pahari* dipilih dan dikembangkan untuk menerjemahkan istilah keluarga. *Pahari* atau keluarga bisa laki-laki atau perempuan, bisa tua, bisa muda. Demikianlah alam dipandang sebagai bagian dari keluarga manusia dan berada dalam kosmos di mana Tuhan sebagai pemilik seluruh ciptaan.

Ide tentang alam sebagai keluarga atau saudara juga pernah dinyatakan oleh Franciscus Asisi, seorang teolog Katolik pada abad pertengahan. Asisi mempraktikkan hidup yang sangat menghargai alam. Menurut James Nash, Asisi menjadi semacam pengejawantahan kasih Kristen yang murni terhadap alam. Asisi bersahabat dengan binatang. Ia juga mengasihi seluruh ciptaan Tuhan, termasuk tumbuhan (Nash, 1991). Asisi juga pernah diberitakan dapat memahami "bahasa binatang". Ia dapat berbicara dengan ribuan burung bahkan berdialog dengan srigala (*St. Francis of Assisi - Saints & Angels - Catholic Online*, n.d.). Sikap Asisi ini memperkuat bahwa manusia dan ciptaan lainnya sebenarnya dapat saling memahami dan melengkapi.

Selain itu, alam juga dipandang sebagai subyek yang terlibat aktif dalam ritual *nahunan* tersebut. Dalam ritual tersebut, alam sekitar semisal sungai dianggap memiliki entitas. Sungai diberi sesaji sebagai tanda bahwa sungai adalah bagian dari kehidupan. Sungai bukan hanya sebagai sumber konsumsi bagi masyarakat, tetapi sungai juga dianggap memiliki penghuni. Menurut, Schärer, dalam keadaan tertentu, misalnya ada orang yang mati tenggelam, maka diadakan ritual *mangayau danum* di area sungai. Artinya, manusia dan alam hendaknya saling menghargai, tidak semena-mena satu dan lainnya (Schärer, 1966) Begitulah kehidupan suku Dayak Ngaju berada dalam sistem keharmonisan yang selalu harus dijaga seperti layaknya sebuah keluarga besar. Jika terjadi pelanggaran atau ketidaksesuaian, biasanya dilakukan hukum adat.

Dalam kehidupan suku Dayak, air juga sangat penting. Selain dikonsumsi, air juga adalah wahana dalam ritual. Menurut Marko Mahin, dunia yang didiami manusia sekarang, dalam istilah Dayak Ngaju di sebut *pantai danum kalunen* atau berarti kehidupan manusia. Kehidupan tersebut selalu berkaitan dengan air. Kalimat tersebut biasanya diucapkan pada upacara *manawur* dalam agama Kaharingan. Upacara *manawur* biasanya dilakukan untuk memediasi antara manusia dengan Yang Ilahi (Mahin, 2009). *Manawur* juga dilakukan dalam ritual *nahunan*. Kehadiran Yang Ilahi diharapkan memberi restu dan berkat bagi orang Dayak Ngaju dalam setiap ritual yang dijalankan.

Jika *pantai danum kalunen* adalah dunia ini, maka *pantai danum Sangiang* adalah tempat tinggal para Ilah (Mahin, 2009). Air bahkan dikenal di negeri para Ilah. Dalam kitab *panaturan* (Kitab Suci Agama Hindu Kaharingan), digambarkan bahwa dalam kosmologi suku Dayak Ngaju diceritakan bahwa manusia pertama ada di dalam perahu, di atas air. Kitab *panaturan* ini awalnya adalah resitasi (dengan dihafalkan) yang dilakukan oleh para *balian* ketika mengadakan suatu ritual. Menurut Martin Baier, penuturan mitologi penciptaan tersebut harus dilakukan dengan baik dan benar. Jika terdapat kesalahan fatal, bisa menyebabkan terjadinya bencana, bahkan *balian* tersebut dapat meninggal dunia (Baier, 1999).

Selain itu, dalam konsep penciptaan suku Dayak Ngaju, ada istilah *danum kaharingan* atau air kehidupan yang merupakan elemen penting. *Danum kaharingan* merupakan elemen dari Yang Ilahi untuk membangkitkan jiwa orang yang telah meninggal (Mahin, 2009). Manusia diciptakan oleh Ranying Mahatala (Ilah tertinggi) dengan air kehidupan yang memberi daya hidup bagi manusia. Dengan pemahaman ini, muncullah penghargaan terhadap air. Airlah yang menopang kehidupan manusia.

Proses ritual *nahunan* ditandai dengan pengenalan si bayi dengan alam sekitar, dimulai dari sungai sebagai sumber kehidupan. Sungai adalah salah satu subyek dari upacara atau ritual. Air yang dimandikan pada bayi menandakan bahwa sejak saat itu si bayi adalah bagian dari kehidupan sungai, sebagaimana orangtuanya dan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu, pada masa lalu, orang Dayak Ngaju hampir semua adalah perenang ulung. Kehidupan orang Dayak Ngaju juga akrab dengan air dan sungai. Analoginya, jika seorang anak Dayak Ngaju mandi di sungai, ia sedang mandi dan bermain bersama keluarganya. Ritual *nahunan* juga dapat dipahami sebagai ritual pengenalan akan sungai sebagai bagian keluarga. Unsur-unsur alam yang diperkenalkan kepada bayi sejak usia dini menunjukkan penghargaan sekaligus pengakuan bahwa alam adalah bagian penting dari kehidupan suku Dayak Ngaju. Alam adalah keluarga. Meskipun demikian, diakui bahwa budaya sungai sudah mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit pada masa sekarang, tetapi ingatan dan nilai-nilai budaya sungai masih melekat sampai sekarang.

Selain air dan sungai, dalam ritual *nahunan*, si anak juga diperkenalkan dengan tanah, dedaunan, dan rumput. Dalam budaya Dayak, tanah juga merupakan unsur yang penting. Menurut Schärer, sebagaimana yang dikutip Mahin (2009), bahwa dunia manusia berada di atas punggung naga yang disebut *naga galang petak* atau "naga yang menyangga tanah". Bila naga itu berbalik, maka akan terjadi gempa bumi. Keturunan manusia dalam salah satu versi mitologi suku Dayak Ngaju juga dianggap berasal dari patung tanah. Manusia adalah keturunan para Ilah yang dinamai sebagai keturunan *Raja Buno*. *Raja Buno* inilah yang bertemu dengan patung dari tanah yakni *kameloh tanteloh petak* yang bisa juga berarti sari pati tanah. *Raja Buno* kemudian meminta *danum kaharingan*

kepada *Ranying* (Ilah tertinggi dalam Agama Kaharingan), untuk menghidupkan patung tersebut. Akhirnya patung tersebut hidup dan menjadi istrinya, sebagai keturunan manusia di dunia. Dengan demikian terdapat pemahaman bahwa merusak tanah berarti merusak tubuh leluhur manusia. Tanah harus dihargai dan dijaga. Dalam bahasa Dayak Ngaju tanah disebut sebagai *petak*. *Petak* berarti tanah yakni tempat berpijak atau tempat hidup (Mahin, 2009). Dalam upacara perkawinan suku Dayak Ngaju, biasanya ada persyaratan yang diberlakukan sebelum perkawinan dilangsungkan. Persyaratan itu disebut dengan *petak palaku* (tanah permintaan). *Petak palaku* ini adalah sebagai jaminan hidup dan pra-syarat bahwa si laki-laki sudah siap menikahi si perempuan (Susi, 2019).

Setelah tanah, maka anak juga diperkenalkan dengan tumbuhan. Tumbuhan yang merupakan asal dedaunan juga memiliki asal usul dengan manusia. Asal usul itu terkait dengan mitologi *batang garing* berdasarkan versi mitologi menurut Schärer. Menurutnya, suku Dayak Ngaju mendeskripsikan bahwa dunia diciptakan dalam periode-periode. Dalam setiap periode terdapat peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan Ilah, asal usul manusia, dan asal usul bumi. Pada periode pertama yakni adanya desa Batu Nindan Tarong di Alam Bawah dan terjadi tubrukan-tubrukan atas dua bukit tempat kediaman Ilah (Schärer, 1963).

Periode kedua, Ranying Mahatala (Ilah tertinggi) tampil dengan saudara (istri)-nya, Putir Selong Langit. Pada periode ini, *Jata* dan *Mahatala* menciptakan tanah, sungai, termasuk sungai *manuah*, sebagai sumber pemberian-pemberian dan kesenangan (Schärer, 1963). Periode ketiga, *Mahatala* dan *Jata* menciptakan manusia pertama dan keluarga Sangiang, yakni keluarga para Ilah. *Mahatala* juga menciptakan pohon kehidupan dari ikat kepalanya. Putir Selong Langit kemudian menyiram buah-buahan dengan air kehidupan (*danum kaharingan*) dan muncullah *Erang Tingang* yang dianggap asal usul nasi/beras. Putir kemudian melepaskan burung tingang betina dan makan buah-buahan dari pohon kehidupan tersebut. Beberapa waktu kemudian, *Mahatala* juga melepaskan tingang jantan (*tambarirang*) dan hinggap di pohon kehidupan/*batang garing* *belum* sehingga keduanya berkelahi (Schärer, 1963).

Pada *batang garing* itulah dua ekor burung suci yang saling bertempur sehingga tercipta ciptaan lainnya dan manusia. Perkelahian kedua burung tersebut berlanjut sehingga *batang garing* tersebut menjadi rusak. Bagian-bagiannya yang terpisah menjelma menjadi perahu kuning bernama *Banama Bulau*, sedangkan potongan lainnya menjadi seorang gadis bernama Putir Kahukup Bungking Garing. Gadis ini masuk ke dalam perahu dan berlayar sepanjang sungai (Schärer, 1963). Dari kisah tersebut, perempuan pertama dikenal sebagai perempuan yang berasal dari kepingan *batang garing* atau pohon suci dalam mitologi Dayak Ngaju.

Perkelahian kedua burung suci tersebut terus berlanjut dan menyebabkan kerusakan pohon itu

bertambah. Bagian-bagian pohon yang rusak tersebut menjelma menjadi *Banama Babilem* atau *Banama Hintan* atau dikenal juga dengan perahu perak. Perkelahian burung suci itu masih terjadi. *Tambarirang* kemudian memotong mulut tingang betina dan dari dalam mulutnya muncullah seorang pemuda bernama Manyamei Limut Garing Balua Unggom Tingang. Pemuda itu kemudian naik ke perahu perak tersebut. Kedua perahu (perahu kuning dan perahu perak) kemudian bergerak beriringan. Si pemuda melihat kepada si gadis dan keduanya saling jatuh cinta sehingga kemudian atas izin *Mahatala*, keduanya menjadi suami-istri. Kisah pertempuran kedua burung tersebut berakhir dengan kematian keduanya. Jasad keduanya memunculkan ciptaan lainnya seperti sungai-sungai dan pohon beringin (Scharer, 1963). Tumbuhan dan pohon adalah lambang yang penting bagi Suku Dayak Ngaju.

Begitulah manusia dan alam semesta memiliki "garis keturunan" yang berhubungan erat satu dengan lainnya. Keduanya sama-sama berasal dari *Mahatala* dan memiliki ikatan kekeluargaan yang erat. Manusia dan alam sudah selayaknya seperti sebuah keluarga yang saling memelihara dan melindungi. Tumbuhan dan ciptaan lainnya berasal dari kepingan *batang garing*. Artinya, mereka tercipta dari materi yang sama. Semestinya keduanya akan saling memelihara, bukan seperti yang terjadi belakangan ini, manusia dengan semena-mena merusak alam. Akibatnya, manusia sendiri kehilangan keluarganya dan kemudian bencana alam pun melanda sehingga manusia yang sudah merusak mereka dengan semena-mena turut merasakan akibat kerusakan tersebut. Manusia seharusnya sudah dapat melihat dan merasakan penderitaan alam yang rusak akibat ulah mereka. Nilai yang menyatakan bahwa alam adalah keluarga tersebutlah yang penulis temukan kembali pada ritual *nahunan*.

4.2. Manusia dan alam saling membutuhkan

Ritual *nahunan* juga menandakan bahwa alam dan manusia saling membutuhkan. Manusia membutuhkan alam untuk memenuhi keperluan hidupnya, tetapi tidak berarti mengeksploitasi alam dengan semena-mena. Dalam mitologi Suku Dayak Ngaju juga dipaparkan bahwa semua makhluk hidup saling berhubungan. Menurut Ukur, binatang-binatang yang hidup di sekitar rumah, seperti babi, ayam, kucing dan anjing, dalam mitologi Dayak Ngaju berasal dari manusia itu sendiri (F. Ukur, 1971). Pada masa lalu, binatang-binatang itu tidak boleh dibunuh atau dimakan sembarangan. Penghargaan terhadap makhluk hidup lainnya didasarkan pada keharmonisan hubungan yang ditata dalam budaya Dayak Ngaju. Sebenarnya jika memerhatikan mitologi di atas, semua makhluk hidup, termasuk manusia, binatang dan tumbuhan saling membutuhkan. Mereka berada pada satu sistem kosmos yang saling bergantung. Dengan demikian pendapat Ukur di atas dikoreksi. Tidak hanya binatang yang hidup di sekitar rumah yang tidak boleh

dibunuh sembarangan. Semua binatang dan tumbuhan perlu dihargai dan dilindungi, baik di sekitar rumah atau di tempat lainnya seperti di hutan atau di sungai tetap dihargai dan dilindungi. Mereka adalah keluarga.

Alam dan manusia saling membutuhkan juga terlihat dalam mitologi penciptaan. Dalam kisah penciptaan digambarkan bahwa alam diciptakan terlebih dahulu sebagai tempat tinggal manusia. Setelah itu, barulah tumbuhan dan binatang dan makhluk hidup lainnya. Manusia pertama dari keturunan *Raja Buno* tinggal dan hidup di dunia. Mereka mengusahakan tanah dan memanfaatkan tanah untuk hidup. Pada awalnya dikisahkan bahwa hubungan manusia dan alam dilangsungkan dengan harmonis. Namun, setelah sekian lama, zaman pun berubah. Seiring dengan munculnya kebutuhan ekonomi dan bertambahnya kebutuhan manusia, keharmonisan tersebut menjadi terganggu. Alam yang tadinya adalah keluarga kini seolah dikhianati.

Dalam ritual *nahunan* juga terlihat hubungan yang saling membutuhkan antara manusia dan alam. Manusia menggunakan hampir semua unsur alam dalam ritual tersebut. Alam ikut terlibat aktif dan memiliki makna baru dalam ritual *nahunan*. Beras misalnya, dalam kehidupan sehari-hari orang Dayak Ngaju adalah bahan konsumsi, tetapi dalam ritual *nahunan*, beras menjadi media menghubungkan manusia dan Tuhan. Sungai sebagai tempat manusia beraktivitas harian, dalam ritual menjadi berarti spiritual sebab terhubung dengan Yang Ilahi sebagai penguasa sungai dan air.

Berkaitan dengan bencana banjir atau bencana lainnya, jika diamati, bencana tersebut awalnya dipicu oleh keserakahan manusia. Bencana tidak akan terjadi secara fatal jika alam dijaga. Deforestasi misalnya, tentu akan menyebabkan tanah dan tanaman tidak lagi menyerap air secara merata. Kerusakan tanah atau lahan tidak subur, seringkali disebabkan oleh eksploitasi yang semena-mena. Kerusakan yang ditimbulkan akibat ulah manusia kadang tidak lagi dapat diatasi alam itu sendiri. Seringkali alam memerlukan waktu lebih lama untuk merestorasi dirinya sendiri. Berkaitan dengan metafora keluarga yang hendak dibangun dalam tulisan ini, maka manusia dan alam akan saling membutuhkan, Yang satu membutuhkan yang lainnya sebagaimana layaknya sebuah keluarga

5. Kesimpulan

Sebagaimana yang diungkapkan pada awal tulisan bahwa tulisan ini berusaha menggali dan menegaskan ulang bahwa dalam ritual *nahunan* terdapat proses internalisasi nilai-nilai ekologis yang dapat digunakan untuk mendorong kepedulian masyarakat terhadap krisis ekologi yang sedang terjadi. Internalisasi tersebut terjadi pada saat ritual *nahunan* dilangsungkan. Alam sekitar menjadi subyek dan terlibat aktif dalam ritual *nahunan*.

Melalui internalisasi tersebut ditemukan pemahaman nilai bahwa alam adalah keluarga atau *pahari*. Siapa yang merusaknya, dia merusak keluarganya sendiri. Alam sebagai *pahari* melalui ritual *nahunan* mendorong kepedulian terhadap krisis ekologi yang terjadi. Pemahaman alam sebagai keluarga berasal dari inti pemahaman suku Dayak Ngaju sendiri dalam hubungannya dengan alam. Metafora keluarga menyatakan bahwa manusia dan alam harus saling menghargai, saling memelihara, dan saling melindungi. Keduanya sama-sama ciptaan Tuhan dan berada dalam hubungan yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Dengan demikian, alam mesti dipelihara sebagaimana memelihara keluarga sendiri.

Bagian yang belum sempat digali secara mendalam dalam bagian ini adalah peran perempuan dalam ritual. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mendalami peran perempuan dari sudut pandang ekofeminisme. Studi dari sudut pandang feminis akan memberikan sumbangsih berarti bagi kepedulian terhadap krisis ekologi. Kaum perempuan lebih banyak merasakan dampak akibat krisis ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- 11 *Biggest Environmental Problems Of 2021 | Earth.Org - Past / Present / Future*. (n.d.). Retrieved December 20, 2021, from <https://earth.org/the-biggest-environmental-problems-of-our-lifetime/>
- Abel, T. T. (2020). *Komunikasi Personal*.
- Agan, T. (1990). *Upacara Nahunan (monograf)* (1st ed.).
- Arti kata internalisasi - *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.). Retrieved December 18, 2021, from <https://kbbi.web.id/internalisasi>
- Asmanto, E. (2015). Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. *TSAQAFAH*, 11(2), 333. <https://doi.org/10.21111/TSAQAFAH.V11I2.272>
- Baier, M. (1999). *Sumber-sumber mitos penciptaan Suku Dayak Ngaju: Perbandingan dan pengaruhnya atas praktek Agama Suku Dayak Ngaju*.
- Berkes, F. (2017). Sacred ecology: Fourth edition. In *Sacred Ecology: Fourth Edition*. Taylor and Francis Inc. <https://doi.org/10.4324/9781315114644>
- Bingan, Albert A., O. A. I. (1996). *Kamus Dwi Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia* (1st ed.). CV. Primal Indah.
- Caesarina, H. M., & Rahmani, D. R. (2020). Keterkaitan Permukiman Tepi Sungai dan Ruang Terbuka Hijau terhadap Kerentanan Bencana Banjir di Kota Kasongan Kalimantan Tengah. *Seminar Nasional Planoeearth*, 2(0), 88-92. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/PRPE/article/view/4000>
- Cambah, T. M. (2013). Upacara Nahunan dalam Pandangan Beberapa Tokoh Kaharingan: Studi Kasus di Desa Tanjung Talio Bukit Pinang. *Jurnal Borneo Institute*, 1, 80-101. <https://www.borneoinstitute.org/>
- Esel, B. (2020). *Komunikasi personal*.
- F. Ukur. (1971). *Tantang Djawab Suku Dajak*. BPK Gunung Mulia.
- Karhutla dalam Lima Tahun Terakhir - Greenpeace Indonesia*. (n.d.). Green Peace Indonesia. Retrieved December 20, 2021, from

- https://www.greenpeace.org/indonesia/publikasi/44219/karhutla-dalam-lima-tahun-terakhir/%0Ahttps://www.greenpeace.org/indonesia/publikasi/44219/karhutla-dalam-lima-tahun-terakhir/?utm_campaign=forests&utm_source=google&utm_medium=cpc&utm_content=forestfir
- Kepala BNPB Cek Langsung Situasi Lapangan dan Posko Pengungsian Banjir Kalimantan Tengah*. (n.d.). Retrieved November 21, 2021, from <https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/kepala-bnpb-cek-langsung-situasi-lapangan-dan-posko-pengungsian-banjir-kalimantan-tengah/ar-AAQX5Zd?ocid=BingNewsSearch>
- Kertodipoero, S. (1963). *Kaharingan: Religi dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan*. Penerbitan Sumur Bandung.
- Kumoro, N. B. (2020). Dayak Kaharingan di tengah perubahan sosial ekologi dan praktik perpindahan agama di pedesaan Kalimantan Tengah. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(1). <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.939>
- Mahin, M. (2009). *Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah*. Universitas Indonesia.
- Majeils Besar Alim Ulama Kaharingan, I. (1996). *Buku Panaturan*. Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia.
- Marie, Y. (2020). *Kalimantan Tengah banjir, indikasi rusaknya hutan di kawasan Hulu?* Mongabay. <https://www.mongabay.co.id/2020/09/21/kalimantan-tengah-banjir-indikasi-rusaknya-hutan-di-kawasan-hulu/>
- Mason, J. (2002). *Qualitative Researching*. In *Sage Publications*. <https://epdf.pub/qualitative-researching.html>
- Megawati, M. (2020). Penggalan Nilai-nilai Pendidikan dalam Ritual Nahunan. *Tampung Penyang*, 18(02), 28-40. <https://doi.org/10.33363/TAMPUNG-PENYANG.V18I02.556>
- Mena, E., Prodi, N., Guru, P., Dasar, S., Santu, S., Ruteng, P., & Yani, J. A. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/139>
- Moeleong, L. J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Tjun Surjaman (Ed.); 3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nash, J. A. (1991). *Loving Nature, Ecological Integrity and Christian responsibility*. Abington Press.
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237. <https://doi.org/10.36667/JPP.I.V7I2.366>
- Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037>
- Rantau, B. (2020). *Komunikasi personal*.
- Scharer, H. (1963). Ngaju Religion; The Conception of God among a South Borneo People, translated by Rodney Needham. ... as *Die Gottesidee der Ngadju Dajak in Süd-Borneo*
- Schärer, H. (1963). *Ngaju Religion: The Conception of God among a South Borneo People* (R. Needham (Ed.)).
- Schärer, H. (1966). *Der Totenkult der Ngaju Dayak In Süd-Borneo: Mythen zum Totenkult und Textezum Tantolak Matei*. Martinus Nijhoff.
- Silwan. (2020). *Komunikasi personal*.
- Sintong. (2020). *Komunikasi Personal*.

- Sistha Pebriana. (2021). *Komunikasi Personal*.
- Siyok, S. D. (2017). *Kamus Populer Bahasa Indonesia Bahasa Dayak Ngaju* (Revisi). PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- St. Francis of Assisi - Saints & Angels - Catholic Online. (n.d.). Retrieved December 20, 2021, from https://www.catholic.org/saints/saint.php?saint_id=50
- Susi, S. (2019). Komodifikasi Pemenuhan Jalan Hadat pada Perkawinan Suku Dayak Ngaju. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 14–30. <https://doi.org/10.33363/BA.V10I2.330>
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Ukur, F. (1971). *Tantang Jawab Suku Dajak* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- WWF Indonesia. (n.d.). *WWF Buku Panduan Produk Kayu-FA 14Des2018.cdr | Enhanced Reader*. Retrieved December 20, 2021, from moz-extension://f460516b-6dde-4bab-89ce-92ee1af792f8/enhanced-reader.html?openApp&pdf=https%3A%2F%2Fwww.wwf.id%2Fupload%2F2019%2F12%2FBuku_Panduan_Produk_Kayu.pdf
- Yansen. (2020). *Komunkasi pribadi*.
- Zylstra, M., Esler, K., Knight, A., & Le Grange, L. (2019). Integrating multiple perspectives on the human-nature relationship: A reply to Fletcher 2017. *Journal of Environmental Education*, 50(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/00958964.2018.1497582>